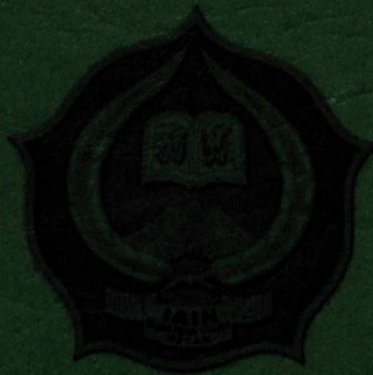


**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI HARGA BERAS DI
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Oleh:

IMSAR, M.SI



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2014

FEBI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUH HARGA BERAS DI
PROVINSI SUMATERA UTARA

Oleh:

IMAN M.S.

FAKULTAS ...
INSTITUT ...

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI HARGA BERAS DI
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Oleh:

IMSAR, M.SI



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2014**

IKHTISAR

PENDAHULUAN

Penelitian ini berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Beras di Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh produksi beras dan volume impor beras terhadap harga beras di provinsi Sumatera Utara.

Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda didukung dengan uji normalitas, uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolonearitas dan uji auto korelasi, kemudian disusul dengan menggunakan bantuan program SPSS v16.0.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada alpha 5%, penulis menyimpulkan bahwa produksi beras dan volume impor beras secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga beras di provinsi Sumatera Utara sebesar 89.1% dan sisanya sebesar 10.9% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Variabel yang paling memengaruhi harga beras di provinsi Sumatera Utara adalah produksi beras yang secara parsial mempengaruhi harga beras di provinsi Sumatera Utara sebesar 38.3%, sedangkan volume impor beras secara parsial mempengaruhi harga beras di provinsi Sumatera Utara sebesar 28.1%.

Menurut A. Huda Lubis, provinsi Sumatera Utara adalah provinsi yang memiliki potensi yang cukup besar untuk mengembangkan sektor pertanian, khususnya padi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: luas lahan pertanian yang subur, iklim yang mendukung, dan ketersediaan tenaga kerja yang melimpah. Selain itu, pemerintah juga telah menetapkan kebijakan yang mendukung pengembangan sektor pertanian, khususnya padi. Kebijakan ini meliputi pemberian subsidi pupuk, bibit, dan tenaga kerja, serta pelaksanaan program diversifikasi pangan. Dengan demikian, diharapkan produksi padi di provinsi Sumatera Utara dapat meningkat, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan meningkatkan pendapatan petani.

Referensi: A. Huda Lubis, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Beras di Provinsi Sumatera Utara* (Surabaya: Pustaka Prima, 2018).

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya kebutuhan beras di Indonesia cukup besar, hal ini dikarenakan besarnya jumlah penduduk yang bertempat tinggal di Indonesia dan selain itu beras juga sebagai makanan pokok sehari-hari masyarakat Indonesia. Oleh karena itu pemenuhan kebutuhan beras di Indonesia juga sangat besar. Firdaus mengatakan bahwa Kelangkaan beras yang terjadi di Indonesia disebabkan langkanya lahan-lahan di Indonesia dan mahalnya harga pupuk. Selain itu juga masih hanya mengandalkan pulau Jawa sebagai pemasok kebutuhan beras di Indonesia yang menyebabkan ketidak seimbangannya permintaan beras nasional dengan produksi beras nasional. Oleh sebab itu pemerintah mewajibkan untuk impor beras agar kebutuhan akan beras dapat tercukupi.¹

Menurut A Efendi Lubis, provinsi Sumatera Utara mempunyai sumber daya alam yang cukup potensial, sudah sewajarnya harus mampu mencukupi kebutuhan pangan bagi penduduknya, karena pangan mempengaruhi kebutuhan masyarakat, berbangsa dan bernegara, baik dalam bidang ekonomi, politik, social budaya dan hankam. Ketersediaan pangan beras secara umum bersumber dari produksi lokal, pasokan dari luar provinsi, luar negeri (impor) serta dukungan

¹ Firdaus, *et. all*, *Swasembada Beras dari Masa ke Masa : Telaah Efektivitas Kebijakan dan Perumusan Strategi Nasional*. (Bogor : IPB Press, 2008).

stok/cadangan, kesemuanya itu telah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.²

Beliau juga mengatakan bahwa, Masyarakat di Provinsi Sumatera Utara mengkonsumsi bahan pangan umumnya belum beragam, bergizi dan berimbang sesuai pola pangan harapan, dimana kalori yang dihasilkan lebih kurang 60% masih bersumber dari karbohidrat dengan makanan pokok utama adalah beras dengan tingkat konsumsi lebih kurang 140 kg /kapita/tahun dan tergolong sebagai daerah konsumsi beras terbesar di Indonesia karena rata-rata nasional lebih kurang 112/kg/kapita/tahun.³

Dalam perdagangan beras dunia, Asia masih tetap mendominasi dalam bidang produksi, konsumsi dan perdagangan beras. Produksi padi Indonesia mengambil pangsa sekitar 9% dari total produksi dunia. Indonesia adalah merupakan negara penghasil beras ke tiga terbesar di dunia, setelah China (30%) dan India (21%) walaupun sama-sama termasuk negara Asia namun, ke- dua negara terakhir adalah net eksportir beras, berbeda dengan Indonesia yang menjadi negara net importir beras sejak akhir 1980-an⁴. Indonesia terus berusaha mendorong peningkatan produksi beras dalam negeri dan mengelola stok beras nasional untuk tujuan emergensi dan stabilisasi harga. Produksi beras/padi dalam negeri amat penting untuk menghindari tingginya risiko ketidakstabilan harga dan

² A Efendi Lubis, *Perencanaan Koorporasi Peningkatan Ketahanan Pangan di Provinsi Sumatera Utara*, Modul Seminar Strategi Penguatan Ketahanan Pangan, Medan, 4 Juli 2005

³ Ibid

⁴ Amang, B., dan M. H. Sawit. *Kebijakan Beras dan Pangan Nasional (Pelajaran dari Orde Baru dan Era Reformasi)*. (Jakarta : Institut Pertanian Bogor Press, 1999), h. 35

suplai beras dari pasar dunia, disamping terkait erat dengan usaha pengentasan kemiskinan dan pembangunan perdesaan.

Saat ini produksi komoditas pertanian di Indonesia belum mencukupi kebutuhan permintaan dalam negeri. Oleh karena itu, diperlukan perdagangan yang terkait dengan komoditas pertanian untuk memenuhi permintaan dalam negeri. Secara teori, Negara yang produksi pertaniannya surplus dapat mengekspor produk pertaniannya ke negara yang membutuhkan, sehingga dapat menguntungkan kedua belah pihak. Sehingga, dengan melihat perkembangan perdagangan yang semakin kompleks, dituntut adanya sebuah aturan atau hukum yang tertulis dan berlaku *universal*, maka dibentuk *Asean Free Trade Area* (AFTA) untuk perdagangan bebas di antara negara-negara *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN). Hubungan ekonomi antara negara-negara ASEAN yang digariskan oleh Masyarakat Ekonomi ASEAN dan merupakan hasil dari Visi ASEAN 2020 yang berisi berbagai langkah yang telah diambil oleh ASEAN untuk tujuan integrasi ekonomi.

Provinsi Sumatera Utara yang rata-rata penduduknya mengkonsumsi beras dalam keseharian benar-benar membutuhkan pasokan beras yang sangat besar dan ketika dimulainya Indonesia sebagai pengimpor beras maka harga beras lokal akan sangat terpengaruh dengan kemunculan beras-beras dari luar misalnya dari Thailand, Myanmar dan lain-lain. Perdagangan bebas AFTA yang sudah diterapkan saat ini sangat mempengaruhi penjualan beras domestik karena harus bersaing dengan beras impor dari negara-negara ASEAN seperti beras dari Thailand dan Vietnam. Harga beras dunia saat ini sekitar Rp 6,500/kg-Rp 7,500/kg seperti beras Vietnam seharga Rp 6,400/kg dan Thailand Rp 6,500/kg-Rp 7,500/kg, sedangkan di Indonesia harganya mencapai Rp 7,000/kg-Rp 8,500/kg. Di

tingkat mikro, produsen padi domestik merasakan dampak langsung dengan adanya penurunan tarif impor beras sebagai salah satu implikasi perdagangan bebas AFTA. Fenomena ini menyebabkan beras lokal yang umumnya masih belum berdaya saing tinggi harus menghadapi beras impor yang lebih murah sehingga menyebabkan produksi beras dalam negeri menjadi kurang diminati.⁵

Ancaman produksi padi di Indonesia semakin serius dikarenakan para petani mulai meninggalkan tanaman kebutuhan pokok, mereka beralih ke tanaman perkebunan kelapa dan kelapa sawit. Keinginan petani mengkonversi lahan taninya menjadi lahan pertanian pun tak terbendung karena menjajikan pendapatan yang lebih tinggi⁶

Provinsi Sumatera Utara yang memiliki lahan yang cukup potensial, seharusnya mampu mencukupi kebutuhan pangan bagi penduduknya. Karena pangan mempengaruhi kebutuhan bermasyarakat, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial budaya dan hankam. Ketersediaan pangan beras secara umum bersumber dari produksi lokal, pasokan dari luar provinsi, luar negeri (impor) dan dukungan stok atau cadangan. Kesemuanya itulah yang dapat mencukupi kebutuhan masyarakat akan pangan.

Berdasarkan gambaran yang penulis paparkan diatas, penulis berminat untuk membahas tentang **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Beras di Provinsi Sumatera Utara.**

⁵ Arifin B, *Analisis Ekonomi Disparitas Harga Gabah dan Harga Beras*, Kompas-online, Kolom Head Line, 13 Februari 2006.

⁶ Nasrul Hadi, *Mengganti Padi dengan Kelapa Sawit*, (Dinas Kehutanan dan Perkebunan : Jambi)

B. Identifikasi Masalah

Provinsi Sumatera Utara sebagai salah satu daerah di Indonesia dengan konsumsi beras yang terus meningkat setiap tahunnya yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang meningkat seharusnya mampu memenuhi konsumsi beras penduduknya dengan produksi beras lokal. Namun karena Indonesia sebagai negara agraris yang telah dikenal sebagai negara yang kaya sumber daya alamnya seharusnya meningkatkan produksi beras tapi nyatanya Indonesia menjadi salah satu negara pengimpor beras yang salah satunya adalah beras dari Thailand dan Vietnam. Hal ini menyebabkan produksi beras lokal yang menjadi kurang diminati karena pada umumnya beras impor akan selalu memenangkan kompetisi memenangkan minat konsumen beras nasional. Ketika konsumen lebih memilih pembelian beras impor maka beras lokal akan tertinggal yang menyebabkan produksinya lama kelamaan akan semakin berkurang dan berdampak pada harga beras di Indonesia umumnya dan Sumatera Utara khususnya.

C. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan pembahasan yang akan diteliti agar tidak berkembang keluar jalur penelitian maka penulis membatasi penelitian penulis yaitu untuk melihat apakah terdapat pengaruh pengaruh volume impor beras dan produksi beras dalam negeri terhadap harga beras di provinsi Sumatera Utara. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu data volume impor beras, produksi beras dalam negeri dan harga beras provinsi Sumatera Utara dari tahun 1991 – 2010.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang penulis jelaskan dari latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah yang selanjutnya akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh produksi beras terhadap harga beras di provinsi Sumatera Utara?
2. Bagaimana pengaruh volume impor beras terhadap harga beras di provinsi Sumatera Utara?
3. Bagaimana pengaruh volume impor beras dan produksi beras dalam negeri terhadap harga beras di provinsi Sumatera Utara?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan produksi beras terhadap harga beras di provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan volume impor beras terhadap harga beras di provinsi Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan volume impor beras dan produksi beras terhadap harga beras di provinsi Sumatera Utara?

F. Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat yang penulis harapkan dapat digunakan dari penelitian ini :

1. Bagi pemerintah adalah untuk memberikan gambaran tentang beberapa indikator yang mempengaruhi harga beras di Sumatera utara dan memberikan masukan yang berguna ditengah-tengah permasalahan yang selalu dihadapi oleh pemerintah khususnya masalah perberasan yang kerap menjadi bahan pembicaraan hangat diruang lingkup pemerintahan.
2. Untuk dapat menjadi referensi dalam penelitian-penelitian berikutnya.
3. Untuk menambah pengalaman bagi pribadi penulis sendiri serta menambah wawasan sehingga penulis dapat mencoba menyalurkan ilmu yang telah dipelajari dan menuangkannya lewat penelitian ini agar dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mempermudah pembahasan permasalahan yang ada maka sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pengantar menuju penelitian yang menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

Berisi tentang Landasan Teori yang dipergunakan untuk memberikan pertanggungjawaban mengenai dasar teoritik yang dijadikan pusat penelitian yang dilakukan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang Variabel Penelitian dan Definisi Operasional, Penentuan Sampel, Jenis dan Sumber Data, Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data serta pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dari hasil pembahasan / analisis data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, serta saran-saran.

Disusun oleh : PT. RUMAH KOTA CIMA, CIMA CIMA
 CIMA CIMA, CIMA CIMA, CIMA CIMA

H. Rumanita dan Asmin P., Diversifikasi Pangan Sebagai Salah
 Satu Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan Di Sumatera Utara. Modul
 Seminar Strategi Penguatan Ketahanan Pangan, 4 Juli 2005

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

1. Produksi Dan Peran Beras Di Provinsi Sumatera Utara

Produksi adalah kegiatan menambah nilai guna suatu barang, proses produksi membutuhkan faktor-faktor produksi, yaitu alat dan sarana untuk melakukan proses produksi. Dalam pertanian, proses produksi sangat kompleks dan terus menerus berubah seiring dengan kemajuan teknologi. Produksi padi nasional ditentukan oleh luas areal panen dan tingkat produktivitasnya.

Fungsi produksi merupakan keterkaitan antara faktor-faktor produksi dan capaian tingkat produksi yang dihasilkan, dimana faktor produksi sering disebut dengan istilah input dan jumlah produksi disebut dengan output⁷.

Di Indonesia peningkatan produksi beras tidak sepesat peningkatan jumlah penduduk, dimana jumlah penduduk pada saat ini adalah sebesar 219,28 juta jiwa dengan rata-rata pertumbuhan penduduk sebesar 1,27 % per tahun. Sedangkan kebutuhan beras penduduk setiap tahunnya adalah 29. 383 juta ton, dengan tingkat konsumsi beras/kapita/tahun adalah sebesar 134 kg⁸.

Di Sumatera Utara beras yang masih merupakan makanan pokok, produksinya tumbuh dengan rata-rata 3,21 % pertahun dan angka ini semakin meningkat tiap tahunnya seiring

⁷ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern*, (PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2000), h. 42

⁸ H. Rusmarilin dan Asmin P., *Diversifikasi Pangan Sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan Di Sumatera Utara*. Modul Seminar Strategi Penguatan Ketahanan Pangan, 4 Juli 2005

dengan pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi. Jumlah kebutuhan beras dibandingkan dengan rata-rata ketersediaan beras selama lima tahun terakhir adalah sebesar 25,989 juta ton, maka akan terjadi kekurangan beras sebesar 3,394 juta ton beras. Ketidak seimbangan antara kebutuhan beras dengan ketersediaan beras dan dengan tidak diimbangi peningkatan produksi pangan lain mengakibatkan terjadinya peningkatan dan ketergantungan terhadap impor beras.

Provinsi Sumatera Utara setiap tahunnya memperoleh rata-rata produksi beras mencapai 2,1 juta ton, itu datang dari berbagai daerah tingkat dua, sementara konsumsi beras adalah 140 kg per kapita per tahun atau mencapai 1,7 ton per tahun dan masih ada surplus beras 400 000 ton. Jika dihitung berdasarkan total konsumsi, Sumatera Utara masih surplus sebab dari data Badan Ketahanan Pangan (BKP) total konsumsi beras hanya 1,9 juta ton sudah termasuk beras yang digunakan untuk kebutuhan industri, bibit dan keperluan lainnya dan masih ada surplus 20.000 ton.

Dalam rangka usaha peningkatan produksi padi, pemerintah berdaya upaya untuk mendapatkan jenis padi yang mempunyai sifat baik. Jenis padi yang mempunyai sifat baik itu disebut dengan "jenis padi unggul" atau disebut varietas unggul. Caranya adalah dengan mengadakan perkawinan silang antara jenis padi yang satu mempunyai sifat baik dengan jenis padi yang lain mempunyai sifat unggul⁹.

Jika ingin meningkatkan produksi dengan tetap menjaga keterjangkauan harga dan menguntungkan petani satu satunya

⁹ Sugeng, *Bercocok Tanaman Padi*, (Aneka Ilmu : Semarang, 2001), h. 20

jalan adalah dengan melakukan efisiensi produksi dan tataniaga. Untuk itu ada 4 hal yang harus dilakukan pemerintah, yaitu :

- a. Pembangunan infrastruktur fisik pertanian dan pedesaan harus ditingkatkan.
- b. Adopsi bibit unggul yang baru sehingga produktivitas dapat ditingkatkan.
- c. Harus ada reforma agrarian dengan pemanfaatan lahan tidur dan tidak produktif.
- d. Harus dilakukan rekayasa ulang kelembagaan pangan¹⁰.

Beras merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Menurut A. Suryana dan Mardianto beras mempunyai peran yang strategis dalam memantapkan ketahanan pangan, ketahanan ekonomi dan stabilitas politik nasional. Masyarakat masih tetap menghendaki adanya pasokan dan harga beras yang stabil, tersedia sepanjang waktu terdistribusi secara merata dan dengan harga terjangkau¹¹.

Menurut undang-undang RI nomor 7 tahun 1996 mendefinisikan ketahanan pangan (food security) sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau¹².

Konsekuensi bagi negeri yang tergolong agraris, sektor pertanian merupakan bidang kehidupan yang paling vital. Begitupun dengan Indonesia, sebagai salah satu Negara yang sedang membangun dimana 60% penduduknya bermata

¹¹ Suryana, A dan Mardianto, S, *Bunga Rampai Ekonomi Beras*, (LPEM-FEUI, Jakarta, 2001), h. 22

¹² A. Efendi Lubis, *Perencanaan Koorporasi Peningkatan*

pencabarian di sektor pertanian, maka wajar kalau dalam beberapa sektor pertanian selalu didudukkan pada prioritas yang utama. Peranan sektor pertanian disamping tercatat sebagai devisa yang cukup besar juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduknya¹³.

Kondisi ini menunjukan bahwa beras masih menjadi komoditas strategis secara politis. Menurut A. Suryana dan Mardianto Beras memiliki karakteristik menarik antara lain¹⁴:

- a. 90 persen produksi dan konsumsi beras dilakukan di Asia.
- b. Pasar beras dunia sangat rendah, yaitu hanya empat sampai dengan lima persen dari total produksi, berbeda dengan komoditas tanaman pangan lainnya seperti gandum, jagung dan kedelai yang masing-masing mencapai 20 persen, 15 persen, dan 30 persen dari total produksi.
- c. Harga beras sangat tidak stabil dibanding dengan produk lainnya.
- d. 80 persen perdagangan beras dikuasai oleh enam negara, yaitu Thailand, Amerika Serikat, Vietnam, Pakistan, Cina, dan Myanmar
- e. Struktur pasar oligopolistik
- f. Indonesia merupakan negara net importir sejak tahun 1998.
- g. Sebagian besar negara di Asia umumnya beras diperlakukan sebagai *wage goods* dan *political goods*.

¹³ Entang Sastraatmaja, *Ekonomi Pertanian Indonesia (Masalah, Gagasan dan Strategi)*, (Penerbit Angkasa : Bandung, 1984), h. 35

¹⁴ Suryana, A dan Mardianto, S, *Bunga Rampai*....., h. 25

Ketersediaan pangan disuatu Negara yang tidak mencukupi kebutuhannya dapat menciptakan kestabilan ekonomi. Seperti berbagai gejolak social dan politik dapat terjadi. Kondisi krisis ini bahkan dapat membahayakan stabilitas nasional yang dapat meruntuhkan pemerintahan yang sedang berkuasa. Pengalaman telah membuktikan bahwa gangguan ketahanan pangan seperti kenaikan harga pada moneter dapat memicu kerawanan social yang membahayakan stabilitas ekonomi dan sosial.

Sampai akhir 2002, Sumatera Utara masih merupakan daerah kelima terbesar di Indonesia sebagai penghasil beras. Prestasi ini harus dipertahankan mengingat bagian terbesar dari masyarakat Sumatera Utara menggunakan usaha tani sebagai sumber pendapatan utama. Tetapi perkembangan pertanian sumatera utara sepuluh tahun terakhir ini dapat dikategorikan kurang memuaskan. Rata-rata peningkatan produktivitas padi hanya sebesar 0.62 % per tahun. Peningkatan produksi lebih parah lagi, dikarenakan penurunan luas areal pertanian sehingga menimbulkan kekhawatiran bahwa suatu saat nanti, Sumatera Utara tak lagi mampu mencukupi kebutuhan pangannya sendiri. Hal itu menimbulkan berbagai kebijakan yang diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut¹⁵.

¹⁵ Sembiring dan Mohar Daniel, *Prospek Pengembangan Tanaman Terpadu Padi Sawah di Sumatera Utara Tahun 2009*, Modul Seminar Nasional Teknologi Spesifik Lokasi Mendukung Ketahanan Pangan dan Agribisnis Untuk Meningkatkan Peningkatan Pendapatan Petani Dalam Era Globalisasi, (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian : Jakarta, 2003)

2. Kebijakan Beras di Indonesia

Menurut Firdaus kebijakan adalah suatu peraturan yang telah dirumuskan dan disetujui untuk dilaksanakan yang berguna untuk mempengaruhi suatu keadaan¹⁶. Kebijakan berguna sebagai alat pemerintah untuk campur tangan dalam mempengaruhi perubahan secara sektoral pada masyarakat, begitu pula termasuk di dalamnya kebijakan pada sektor pertanian.

Salah satu landasan kebijakan pembangunan pertanian adalah mengembangkan system ketahanan pangan yang berbasis keaneka ragam sumber daya bahan pangan, kelembagaan dan penduduk lokal. Dalam rangka menjamin tersedianya pangan dan nutrisi dalam jumlah dan mutu yang diperlukan pada tingkat harga terjangkau dengan memperhatikan tingkat peningkatan pendapatan petani serta peningkatan produksi yang diatur dengan undang – undang¹⁷.

Berdasarkan Inpres 14 No.2/2005 kebijakan perberasan di Indonesia terbagi menjadi¹⁸ :

- kebijakan meningkatkan pendapatan petani
- kebijakan meningkatkan ketahanan pangan
- kebijakan meningkatkan ekonomi pedesaan

¹⁶ Firdaus, et. all, *Swasembada Beras dari Masa ke Masa : Telaah Efektivitas Kebijakan dan Perumusan Strategi Nasional*. (Bogor : IPB Press, 2008), h. 25

¹⁷ B. Saragih, *Pembangunan Pertanian 2001-2004*, (Departemen Pertanian : Jakarta, 2001)

¹⁸ Bustanul Arifin, *Diagnosis Ekonomi Politik Pangan dan Pertanian*, ed I (PT Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2007), h. 229

Berbagai kebijakan dalam usaha tani padi yang telah ditempuh pemerintah pada dasarnya kurang berpihak pada kepentingan petani. Hal ini terlihat dari¹⁹ :

1. Kebijakan tarif impor beras yang rendah, sehingga mendorong membanjirnya beras impor yang melebihi kebutuhan di dalam negeri
2. Pembukaan lahan-lahan baru
3. Pemerintah masih menggunakan indikator inflasi untuk mengendalikan harga pangan, dengan menekan harga beras di tingkat perdagangan besar
4. Teknologi pasca panen di tingkat petani sudah jauh tertinggal, sehingga tingkat rendemen dan kualitas beras yang dihasilkan terus menurun.

Kebijakan pengendalian harga dilakukan dengan tujuan untuk melindungi petani dan konsumen beras melalui mekanisme stabilisasi harga²⁰. Guna melindungi petani, sejak tahun 1970 pemerintah mengeluarkan harga dasar (*floor price*) gabah dan beras. Tujuannya untuk memberikan jaminan kepada petani bahwa hasil produksinya akan dibeli sesuai harga yang ditetapkan pemerintah agar dapat merangsang peningkatan produksi. Dalam praktek, dasar kebijaksanaan yang menyangkut harga dasar didasarkan pada kaitan hubungan antara sarana produksi (input) dan produksi (output)²¹.

¹⁹ Sri Widodo Dkk, *Kebijakan Pangan Nasional dalam Kerangka Otonomi Daerah*, MM Agribisnis (UGM : 2002). h. 21

²⁰ Moehar Daniel, M.S., *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (PT. Bumi Aksara : Jakarta, 2002), h. 99

²¹ Soekartawi, *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*, (PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2002), h. 166

Guna melindungi konsumen, pemerintah menerapkan harga konsumen (*ceilling price*), yaitu harga tertinggi yang boleh diterapkan pedagang kepada konsumen. *Ceilling price* digunakan untuk menjaga harga pasar agar pada saat panen tidak turun dan menjamin harga pasar masih dalam jangkauan daya beli konsumen sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat mengakses beras²².

Melalui Inpres No.9 Tahun 2002, pemerintah merubah Harga Dasar Gabah (HDG) menjadi Harga Dasar Gabah Pembelian Pemerintah (HDGP) atau lebih dikenal dengan Harga Pembelian Pemerintah (HPP). Kebijakan HPP hanya menjamin harga gabah pada tingkat tertentu di lokasi yang telah ditetapkan, tetapi tidak menjamin harga dasar gabah minimum di tingkat petani. HPP juga berlaku di gudang BULOG, bukan di tingkat petani sebagaimana kebijakan HDG²³.

Bentuk kebijakan harga yang lain pada beras yang masih berlaku hingga saat ini adalah Operasi Pasar Murni (OPM) dan Operasi Pasar Khusus (OPK). OPM digunakan pada saat harga beras terlalu tinggi akibat adanya *excess demand* di pasar. OPM dilakukan dengan cara pemotongan harga sekitar 10 sampai 15 persen di bawah harga pasar. OPK adalah penyaluran bantuan pangan pada masyarakat miskin yang rawan pangan. Sejak tahun 2002, OPK diubah namanya menjadi Raskin (Beras untuk Keluarga Miskin). Program Raskin juga masih terus dilakukan sebagai salah satu jaring pengaman sosial yang volumenya semakin meningkat dari tahun ke tahun karena adanya kecenderungan kenaikan harga beras di tingkat konsumen²⁴.

²² Moehar Daniel, *Pengantar Ekonomi..*, h. 102

²³ Bustanul Arifin, *Diagnosis Ekonomi Politik..*, h. 241

Tujuan kebijakan distribusi beras adalah untuk menjamin ketersediaan pangan sepanjang tahun secara merata dan terjangkau seluruh lapisan masyarakat. Sejak tahun 1967 pemerintah menunjuk BULOG untuk mengatur penyediaan beras dalam negeri dan menstabilkan harga. Proses distribusi beras di Indonesia dilakukan dengan dua cara yaitu melalui BULOG dan mekanisme pasar.

BULOG hanya menguasai sekitar 10 persen dari pangsa pasar nasional, sedangkan sisanya 90 persen melalui mekanisme pasar. BULOG mendistribusikan berasnya pada gudang-gudang (*divre* dan *subdivre*) di seluruh provinsi Indonesia, untuk mencegah terjadinya kerawanan pangan²⁵.

Kebijakan impor bertujuan untuk menekan jumlah dan mengurangi tingkat ketergantungan impor beras Indonesia. Kebijakan impor diimplementasikan melalui dua instrumen pokok yaitu hambatan tarif dan kuota tarif. Tahun 2000, pemerintah mengeluarkan kebijakan protektif dengan menetapkan tarif impor spesifik sebesar Rp 430 per kg (setara dengan *ad valorem* 30 persen). Kemudian nilai tarif tersebut dikoreksi kembali pada akhir tahun 2004 menjadi sebesar Rp 450 per kg yang berlaku pada awal tahun 2005.

Tahun 2004 pemerintah mengeluarkan ketentuan impor beras dalam SK Menperindag No.9/MPP/Kep/1/2004. SK ini menyangkut beberapa ketentuan penting adalah²⁶ :

²⁴ A. Djulin, *Analisis Sistem Distribusi Gabah/Beras di Sumatera Barat*. (Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian : Bogor, 2004). h. 35

²⁵ BULOG, *Stok, Pengadaan, dan Penyaluran Beras Tahun 2005-2009*, (Jakarta : 2010).

²⁶ <http://www.kemenperin.go.id>, SK Kementerian Perindustrian dan Perdagangan Tentang Impor Beras, (diakses tanggal 24 Februari 2012)

- a. Impor beras hanya dapat dilakukan oleh importir yang telah mendapat pengakuan sebagai Importir Produsen Beras (IP) dan importer yang telah mendapat penunjukan sebagai Importir Terdaftar Beras (IT Beras).
- b. Pelarangan impor selama 1 bulan sebelum panen raya, selama panen raya, dan dua bulan setelah panen raya (sekitar bulan Januari-Juni)
- c. Pelaksanaan importisasi beras oleh IT beras hanya dapat dibongkar di pelabuhan yang tujuan sesuai dengan persetujuan impor yang diberikan oleh direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri.
- d. Beras yang diimpor oleh IT beras hanya boleh digunakan sebagai bahan baku untuk proses industri yang dimilikinya dan dilarang diperjualbelikan.

Kebijakan impor bertujuan untuk menekan jumlah dan mengurangi tingkat ketergantungan impor beras Indonesia. Kebijakan impor diimplementasikan melalui dua instrumen pokok yaitu hambatan tarif dan kuota tarif. Tahun 2000, pemerintah mengeluarkan kebijakan protektif dengan menetapkan tarif impor spesifik sebesar Rp. 430 / kg. kemudian nilai tarif tersebut dikoreksi kembali pada akhir tahun 2004 menjadi sebesar Rp. 450 / kg yang berlaku pada awal tahun 2005. Dibawah ini adalah tabel yang menunjukkan volume impor beras di Indonesia tahun 2006 – 2010.

Tabel 2. Perkembangan Volume dan Nilai Impor Beras di Indonesia Tahun 2006 – 2010²⁷

Tahun	Volume (Ton)	Nilai (US \$)
2006	439,782	133,905
2007	482,103	157,772
2008	289,274	123,783
2009	250,276	107,955
2010	687,582	360,790

Sumber : Kementerian Pertanian, 2010

Tahun 2004 pemerintah mengeluarkan ketentuan impor beras dalam SK Menperindag No. 9/MPP/Kep/1/2004. SK ini menyangkut beberapa ketentuan penting yaitu²⁸ :

- Impor beras hanya dapat dilakukan oleh importer yang telah mendapat pengakuan sebagai Importir Produsen Beras (IP Beras) dan importer yang telah mendapat penunjukan sebagai Importir Terdapat Beras (IT Beras).
- Pelarangan impor selama 1 bulan sebelum panen raya, selama panen raya , dan dua bulan setelah panen raya (sekitar bulan Januari – Juni).
- Pelaksanaan importisasi beras oleh IT beras hanya dapat dibongkar di pelabuhan yang tujuan sesuai dengan persetujuan impor yang diberikan oleh direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri.
- Beras yang diimpor oleh IT beras hanya boleh digunakan sebagai bahan baku untuk proses industry yang dimilikinya dan dilarang diperjual belikan.

²⁷ <http://www.kemenperin.go.id>

²⁸ *Ibid*

Indonesia termasuk negara berkembang yang berani dalam mengarahkan kebijakan perdagangan sesuai dengan tuntutan mekanisme pasar. Indonesia terikat untuk mematuhi ketentuan-ketentuan perdagangan internasional yang telah disepakati dalam perundingan *General Agreement on Tariffs and trade* (GATT) dan *World Trade Organization* (WTO). Ketentuan-ketentuan tersebut memberikan pengaruh terhadap sistem dan pranata hukum nasional di sektor perdagangan²⁹.

Masuknya Indonesia sebagai anggota perdagangan dunia melalui ratifikasi terhadap Undang-Undang No.7 Tahun 1994 tentang pengesahan *Agreement on Establishing WTO*. Indonesia wajib mematuhi semua perjanjian yang ada di dalamnya termasuk perjanjian pertanian (*Agreement on Agriculture/AOA*). Perjanjian ini bertujuan untuk melancarkan liberalisasi perdagangan dunia termasuk produk pertanian.

Perjanjian ini terdapat tiga pilar utama yaitu:

- Akses pasar (*MarketAccess*).
- Subsidi domestik (*Domestic Support*).
- subsidi export (*export Subsidies*).

Keikutsertaannya membawa konsekuensi baik eksternal maupun internal. Konsekuensi *eksternal*, Indonesia harus mematuhi seluruh hasil kesepakatan WTO. Konsekuensi *internal* Indonesia harus melakukan harmonisasi peraturan perundangundangan nasional dengan ketentuan hasil kesepakatan WTO. Keikutsertaan Indonesia dalam perjanjian perdagangan internasional baik pada global (GATT-WTO) maupun regional (*Asean Free Trade Area*, *Asia Pacific*

²⁹ Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). *Common Effective Preferential Tariff for Asean Free Trade Area* (CEPT-AFTA) untuk Komoditas Beras, (Jakarta : 2010).

Economic Cooperation, dan *China-Asean Free Trade Area*) diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

3. Teori Harga

Harga dalam konsep ekonomi adalah nilai sesuatu barang atau perkhidmatan dengan kiraan wang. Harga merupakan satu pemboleh ubah penting dalam teori pembahagian sumber (juga dipanggil teori harga). Ia juga penting dalam pemasaran di mana harga merupakan satu daripada empat pemboleh ubah yang digunakan untuk merangka pelan pemasaran.³⁰

Secara umum harga terhasil daripada suatu pertukaran atau transaksi yang terjadi antara dua pihak dan ia merujuk kepada apa yang sanggup diberikan oleh satu pihak iaitu pembeli untuk memperoleh sesuatu yang ditawarkan oleh pihak lain iaitu penjual.³¹

Teori harga pasar merupakan teori ekonomi yang menerangkan perilaku harga pasar barang-barang atau jasa-jasa individual. Isi teori harga pasar intinya ialah : harga suatu barang atau jasa yang pasarnya kompetitif tinggi rendahnya ditentukan oleh permintaan pasar dan penawaran pasar.³²

Dalam ekonomi bebas, permintaan dan suplai komoditi menentukan harga normal yang mengukur permintaan efektif yang ditentukan oleh tingkatan kelangkaan pemasokan dan pengadaan peningkatan permintaan suatu komoditi cenderung

³⁰ Sahat Simbolon, *Teori Ekonomi Mikro*, (Medan : USU Press, 2007) h. 20

³¹ *Ibid*

³² Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2006), h. 33

menaikkan harga, dan mendorong produsen memproduksi barang-barang itu lebih banyak. Masalah kenaikan harga timbul karena ketidaksesuaian antara permintaan dan suplai. Ketidaksesuaian ini terutama karena adanya persaingan yang tidak sempurna di pasar. Persaingan menjadi tidak sempurna apabila jumlah penjual dibatasi atau apabila ada perbedaan hasil produksi.

Pasar barang atau jasa dikatakan berada dalam keadaan disequilibrium apabila harga barang atau jasa tersebut serta kuantitas yang ditawarkan dan atau yang diminta mempunyai kecenderungan untuk mengalami perubahan. Keadaan ini terjadi apabila harga yang terjadi dipasar berada diatas atau dibawah harga ekuilibrium. Adanya kelebihan penawaran mempunyai makna bahwa barang yang dihasilkan oleh produsen sebagian, yaitu sebesar kelebihan penawaran, tidak laku terjual. Untuk menghindari kerugian yang lebih besar maka tendensinya produsen yang menghadapi kelebihan penawaran menurunkan harga jualnya. Oleh karena konsumen bersikap rasional dan barang yang dibelinya homogen maka mereka cenderung memilih untuk membeli barang yang lebih murah.³³

Data statistik harga barang-barang dan jasa-jasa menunjukkan ada yang berubah dari musim ke musim, bulan ke bulan, minggu ke minggu, hari ke hari bahkan ada juga yang berubah dari jam ke jam. Untuk barang dan jasa yang pasarnya kompetitif baik dalam bentuk persaingan sempurna maupun dalam bentuk persaingan murni. Perubahan tersebut selalu dapat dihubungkan dengan perubahan-perubahan permintaan pasar,

³³ Joetson dan Fathorrozi, M, *Teori Ekonomi Mikro Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi*, (Penerbit Salemba Empat : Jakarta, 2003), h. 54

penawaran pasar atau kombinasi dari perubahan-perubahan tersebut. Menurut pendapat umum, harga monopoli lebih tinggi daripada harga kompetisi, dan hasil yang dibuat oleh seorang yang melakukan monopoli lebih rendah daripada yang dibuat di bawah kondisi bersaing, yaitu persaingan yaitu persaingan tidak sempurna. Pada umumnya produksi monopoli lebih rendah daripada produksi kompetitif, dan harga monopoli lebih tinggi daripada harga kompetitif³⁴.

4. Teori Harga dalam Islam

Pemerintah Islam, sejak Rasulullah SAW di madinah selalu membicarakan masalah keseimbangan harga, terutama pada bagaimana peran negara dalam mewujudkan kestabilan harga dan bagaimana mengatasi masalah ketidakstabilan harga. Para ulama berbeda pendapat mengenai boleh tidaknya negara menetapkan harga. Masing Masing golongan ulama ini memiliki dasar hukum dan interpretasi .

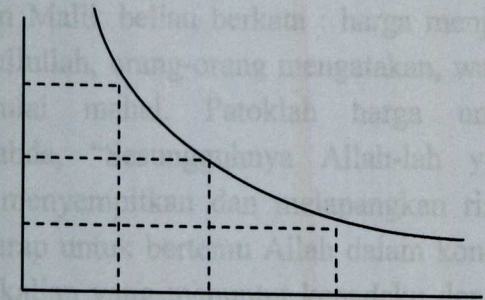
Pada dasarnya, dalam teori umum titik berat daripada proses penetapan harga adalah harga pada berbagai pasar. Untuk ini harga suatu barang mungkin merupakan suatu struktur yang kompleks daripada syarat-syarat penjualan yang saling berhubungan, setiap perubahan daripada struktur tersebut merupakan keputusan harga dan akan mengubah pendapatan yang diperoleh. Ada tiga penetapan harga yaitu³⁵ :

³⁴ Mannan, *Ekonomi Islam Teori dan Praktek (teorj.)*. (PT. Dana Bhakti Wakaf: Jakarta, 1997) h. 34

³⁵ Soemarso SR, *Peranan Harga Pokok Dalam Penentuan Harga Jual*, (Rineka Cipta : Jakarta, 1990), h. 13

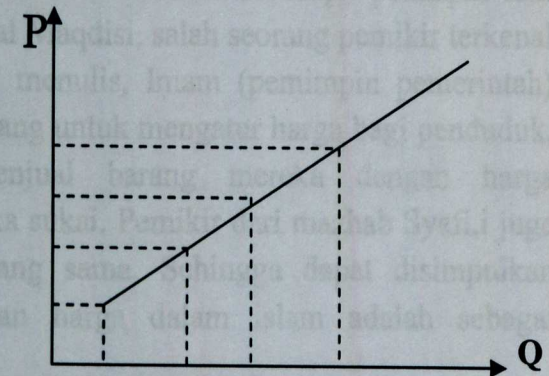
1. Penetapan harga jual oleh pasar (*Market Pricing*)
 2. Penetapan Harga Jual Oleh Pemerintah (*Government Controlled Pricing*)
 3. Penetapan harga jual yang dikontrol oleh perusahaan.
- Beberapa kurva yang mempengaruhi harga di tunjukkan dengan kurva dibawah ini :

Gambar 1. Kurva Permintaan³⁶



Sumber : Sadono Sukirno, 2000

Gambar 2. Kurva Penawaran Pasar³⁷



Sumber : Sadono Sukirno, 2000

Sebagian ulama menolak peran negara untuk mencampuri urusan ekonomi, di antaranya untuk menetapkan

³⁶ Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi..*, h. 78

³⁷ Ibid

harga, sebagian ulama yang lain membenarkan negara untuk menetapkan harga. Perbedaan pendapat ini berdasarkan pada adanya hadis yang diriwayatkan oleh Anas sebagaimana berikut:

عن أنس بن مالك : قال : غلا السعر على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالوا : يا رسول الله ! قد غلا السعر، فالسعر لنا، فقال إن الله هو السعر القابض الباسط الرزاق. إني لا أرجو ألقى ربي وليس أحد يطلبني بمظلمة في دم ولا مال

Artinya : Dari Anas bin Malik beliau berkata : harga menjadi tinggi pada zaman Rasulullah, orang-orang mengatakan, wahai Rasulullah, harga mulai mahal. Patoklah harga untuk kami.?Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah-lah yang mematok harga, yang menyempitkan dan melapangkan rizki, dan saya sungguh berharap untuk bertemu Allah dalam kondisi tidak seorang pun dari kalian yang menuntut kepadaku dengan suatu kezalimanpun dalam darah dan harta.? (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah).³⁸

Hadits diatas menjelaskan bahwa penentuan harga adalah keputusan Allah SWT namun beberapa pendapat lain dari Ibnu Qudhamah al Maqdisi, salah seorang pemikir terkenal dari mazhab Hambali menulis, Imam (pemimpin pemerintah) tidak memiliki wewenang untuk mengatur harga bagi penduduk, penduduk boleh menjual barang mereka dengan harga berapapun yang mereka sukai. Pemikir dari mazhab Syafi,i juga memiliki pendapat yang sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori penetapan harga dalam islam adalah sebagai berikut³⁹ :

³⁸ Abdullah Shonhaji, dkk, *Terjemah Sunan Ibnu Majah*, (CV. As-Syifa : Semarang, 2000), h. 52

³⁹ Asmuni, *Artikel Penerapan Harga Dalam Islam : Perspektif Fikih Dan Ekonomi*.pdf (www.islamweb.com)

1. Tak seorangpun diperbolehkan menetapkan harga lebih tinggi atau lebih rendah daripada harga yang ada. Penetapan harga yang lebih tinggi akan menghasilkan eksploitasi atas kebutuhan penduduk dan penetapan harga yang lebih rendah akan merugikan penjual.
2. Dalam segala kasus, pengawasan atas harga adalah tidak jujur.
3. Pengaturan harga selalu diperbolehkan.
4. Penetapan harga hanya diperbolehkan dalam keadaan darurat.

5. Teori Penawaran

konsep penawaran digunakan untuk menunjukkan perilaku para penjual di suatu pasar. Berdasarkan hal ini, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penawaran suatu barang, antara lain, harga barang itu sendiri, harga barang lain, dan harapan dimasa yang akan datang, tingkat teknologi yang digunakan dan lain sebagainya. Formulanya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$S_x = f(P_x, E, P_y, T, u)$$

Keterangan :	S_x	= Jumlah barang yang ditawarkan
	P_x	= Harga barang itu sendiri
	E	= Harapan Produsen
	P_y	= Harga Barang Lain
	T	= Teknologi
	u	= Faktor-Faktor Lainnya

Dengan asumsi hanya harga barang itu sendiri yang mempengaruhi jumlah yang ditawarkan oleh penjual dan faktor lainnya dianggap tetap. Fungsi penawaran suatu kurva yang menunjukkan hubungan antara kuantitas suatu barang yang

ditawarkan pada berbagai tingkat harga, dengan asumsi ceteris paribus yaitu faktor lain dianggap tetap.

Hubungan antara harga dan kuantitas yang ditawarkan adalah searah. Konsekuensinya jika harga naik, maka kuantitas barang yang ditawarkan akan meningkat dan sebaliknya jika harga turun maka kuantitas barang yang ditawarkan akan menurun⁴⁰.

Dasar analisis ekonomi yang paling penting adalah permintaan dan penawaran. Penawaran menunjukkan hubungan antara jumlah barang yang ditawarkan sebagai variabel tidak bebas dengan variabel bebas. Yang paling penting untuk diketahui adalah hubungan antara jumlah barang yang ditawarkan dengan harga barang yang bersangkutan bersifat positif. Semua faktor disamping harga barang yang bersangkutan dianggap konstan, perubahan harga dapat ditemukan sepanjang kurva penawaran. Sedangkan perubahan penawaran disebabkan oleh adanya perubahan faktor lain selain harga barang yang bersangkutan dan ditunjukkan oleh pergeseran kurva penawaran⁴¹.

H. Kerangka Teoritis

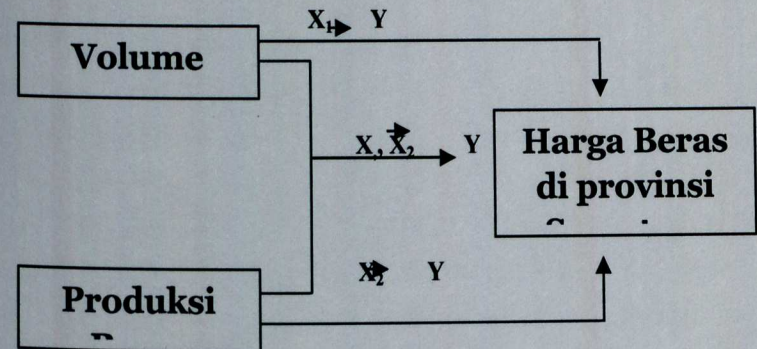
Berdasarkan judul penelitian ini yaitu analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga beras di provinsi Sumatera Utara dengan variabel yang diteliti yaitu : volume impor beras

⁴⁰ Joetson dan Fathorrozi, M, *Teori Ekonomi Mikro Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi*, (Penerbit Salemba Empat : Jakarta, 2003), h. 53

⁴¹ Maria R Suparmoko dan M Suparmoko, *Ekonomi Untuk Manajer (teori dan soal jawab)*, (BPFE : Yogyakarta, 1998), h. 34

dan produksi beras terhadap harga beras di Provinsi Sumatera Utara. Maka dapat dilihat hubungan antara variabel X_1 yaitu volume impor beras, X_2 yaitu produksi beras dalam negeri, dengan variabel Y yaitu harga beras di Sumatera Utara.

Gambar 3. Kerangka Pemikiran



I. Hipotesis Penelitian

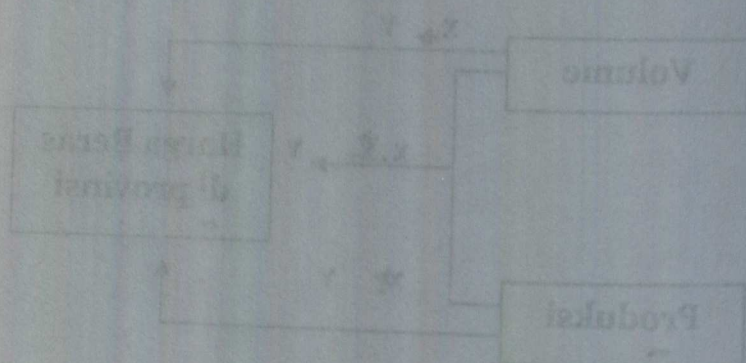
Hipotesis merupakan suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau yang akan terjadi.⁴² Dalam penelitian ini hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu yang dihadapi sebagai petunjuk di dalam suatu penelitian yang kebenarannya masih diragukan, berdasarkan uraian di atas maka penulis membuat hipotesis dengan rumusan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang nyata produksi beras terhadap harga beras di provinsi Sumatera Utara.

⁴² Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta : Erlangga, 2009), h. 59

dan produksi beras terhadap harga beras di provinsi Sumatera Utara. Maka dapat dilihat hubungan antara variabel X_1 yaitu volume impor beras, X_2 yaitu produksi beras, dengan variabel Y yaitu harga beras di Sumatera Utara.

Gambar 3. Kerangka Penelitian



1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan sepihak tentang perilaku fenomena atau keadaan tertentu yang telah atau yang akan terjadi.⁴² Dalam penelitian ini hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu yang diketahui sebagai petunjuk di dalam suatu penelitian yang kebenarannya masih digunakan berdasarkan rumus di atas maka penulis membuat hipotesis dengan rumusan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang nyata produksi beras terhadap harga beras di provinsi Sumatera Utara.

2. Terdapat pengaruh yang nyata volume impor beras terhadap harga beras di provinsi Sumatera Utara.
3. Terdapat Pengaruh yang nyata produksi beras dan volume impor beras terhadap harga beras di provinsi Sumatera Utara.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yaitu yang dilakukan di lapangan atau di tempat kejadian sebenarnya. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menghasilkan data kuantitatif atau angka-angka yang dapat diukur, diukur, dan diukur. Menurut Sugiono (2009: 10) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menghasilkan data kuantitatif atau angka-angka yang dapat diukur, diukur, dan diukur. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menghasilkan data kuantitatif atau angka-angka yang dapat diukur, diukur, dan diukur. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menghasilkan data kuantitatif atau angka-angka yang dapat diukur, diukur, dan diukur.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang diberikan oleh peneliti untuk mendeskripsikan konsep yang diteliti. Dalam penelitian ini definisi operasional adalah definisi yang diberikan oleh peneliti untuk mendeskripsikan konsep yang diteliti. Definisi operasional adalah definisi yang diberikan oleh peneliti untuk mendeskripsikan konsep yang diteliti.

⁴² Menurut Sugiono (2009: 10) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menghasilkan data kuantitatif atau angka-angka yang dapat diukur, diukur, dan diukur.

⁴³ Menurut Sugiono (2009: 10) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menghasilkan data kuantitatif atau angka-angka yang dapat diukur, diukur, dan diukur.

⁴⁴ Menurut Sugiono (2009: 10) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menghasilkan data kuantitatif atau angka-angka yang dapat diukur, diukur, dan diukur.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yaitu pengamatan langsung pada objek penelitian. Sedangkan jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis dengan menelaah bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya.⁴³ Menurut Suharsimi Arikunto penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.⁴⁴ Sedangkan menurut Mudrajad Kuncoro penelitian kuantitatif berarti penelitian yang memakai data kuantitatif yaitu data yang diukur dalam skala numerik (angka).⁴⁵

2. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini ada tiga variabel yang diukur, yaitu Volume Impor Beras (X_1), Produksi Beras (X_2) sebagai variabel bebas (*independent variable*), kemudian harga beras di provinsi Sumatera Utara (Y) sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

⁴³ Azhari Akmal Tarigan dkk, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Medan : La-Tansa Press, 2011), h.47

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. XII, ed. Revisi V, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h.9

⁴⁵ Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset...*, h. 145

- a. Volume Impor yaitu jumlah beras yang diimpor ke Indonesia tahun 1991-2010 dalam satuan ribu ton.
- b. Produksi beras yaitu jumlah produksi beras yang berupa kegiatan menambah nilai guna dari bahan baku beras yaitu gabah menjadi beras yang dapat dikonsumsi. Data yang akan digunakan adalah jumlah produksi beras dari tahun 1991-2010
- c. Harga beras di provinsi Sumatera Utara yaitu harga beras berlaku yang ditetapkan oleh pemerintah di Sumatera Utara. Data yang akan digunakan adalah data harga beras di Sumatera Utara periode 1991-2010.

3. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen merupakan alat yang digunakan sebagai pengumpulan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data yang digunakan dari segi sumber adalah data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Sedangkan menurut dimensi waktu data yang digunakan adalah data runtun waktu (*data time series*) yaitu data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu.⁴⁶ Dengan demikian data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang sekaligus data *time series* yaitu data volume impor beras (X_1), produksi beras (X_2) dan Harga Beras di Sumatera Utara (Y).

⁴⁶ *Ibid*, h.146

B. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode analisis regresi linier berganda. Metode tersebut digunakan untuk meramalkan pengaruh dari suatu variabel terikat (Harga beras di provinsi Sumatera Utara) berdasarkan variabel bebas (volume impor beras dan produksi beras).

Data yang diperoleh kemudian di analisis dengan analisis regresi berganda, dengan menggunakan program SPSS, kemudian dijelaskan secara deskriptif. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan suatu variabel terikat (*Dependent Variable*) (Y) berdasarkan dua variabel bebas (*Independent Variable*) (X_1, X_2).

Dalam penelitian ini, HB = Harga Beras Sumatera Utara, VIB = volume impor beras dan PB = Produksi Beras. Kemudian dirumuskan dalam suatu persamaan linier:

$$HB = b_0 + b_1 VIB + b_2 PB + e$$

Dimana:

HB = Harga Beras di Sumatera Utara

VIB = Volume Impor Beras

PB = Produksi Beras

b_0 = konstanta

b_1, b_2 , = koefisien regresi

e = error

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Tujuan uji normalitas adalah mengetahui apakah dalam model regresi

variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Cara untuk mendeteksi apakah residua berdistribusi normal atau tidak adalah dengan dilakukan *Kolmogorov-Smirnov test* yang terdapat pada program SPSS. Distribusi data dapat dikatakan normal apabila signifikansi $> 0,05$.

Selain itu metode lain yang dapat digunakan untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dari analisis *normal probability plot* adalah sebagai berikut:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas dikemukakan pertama kali oleh Ragner Frish yang mana menyatakan bahwa multikolinier adalah adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Menurut Frish apabila terjadi multikolinier apalagi kolinier sempurna (koefisien korelasi antarvariabel bebas = 1), maka koefisien regresi dari variabel bebas tidak dapat ditentukan dan standar errornya tidak terhingga.⁴⁷

⁴⁷Suharyadi dan Purwanto S. K, *Statistika: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Edisi 2*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2009), h. 231.

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF dan nilai *Tolerance*. Jika nilai VIF tidak lebih besar dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka hal ini menunjukkan tidak terjadi problem multikolinieritas.⁴⁸

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut urutan waktu. Pendeteksian autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson dimana rumus untuk uji DW adalah $\sum(e_t - e_{t-1})^2 / \sum e^2$. Pada kenyataannya setiap program regresi sudah mempersiapkan uji DW untuk mengecek apakah terjadi autokorelasi atau tidak. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:⁴⁹

1. Bila $du < DW < 4-du$, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila $Dw < dL$, berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila $Dw > 4-dL$, berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila $dL \leq DW \leq dU$, berarti pengujian tidak bisa disimpulkan.
5. Bila $(4-du) \leq DW \leq (4-dL)$, berarti pengujian tidak bisa disimpulkan.

3. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi Majemuk (R^2)

Koefisien determinasi majemuk (R^2) pada dasarnya digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi atau pengaruh variabel bebas terhadap variasi naik turunnya variabel terikat. Nilai koefisien determinasi berada antara 0 sampai 1.

⁴⁸Imam Ghazali, *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, (Semarang:Penerbit UNDIP, 2005)

⁴⁹Supranto, *Ekonometri.*, h. 104.

b. Uji t Statistik (Uji Signifikansi Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat.

Adapun prosedur uji t adalah sebagai berikut:

a. Menentukan hipotesis

$$H_0 : B_1 = 0 \quad H_a : B_1 \neq 0$$

$$H_0 : B_2 = 0 \quad H_a : B_2 \neq 0$$

b. Menghitung nilai t hitung dan mencari nilai t tabel dari tabel distribusi t pada α dan degree of freedom tertentu. ($\alpha=5\%$)

c. Membandingkan nilai t hitung dengan t tabelnya. Keputusan menerima dan menolak H_0 adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai t hitung > nilai t tabel maka H_0 ditolak atau menerima H_a .
- 2) Jika nilai t hitung < nilai t tabel maka H_0 diterima atau menolak H_a .

c. Uji F Statistik (Uji Signifikansi Simultan)

Uji F dapat digunakan untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F statistik dalam regresi berganda dapat digunakan untuk menguji signifikansi koefisien determinasi R^2 . Dengan demikian nilai F statistik dapat digunakan untuk mengevaluasi hipotesis bahwa apakah tidak ada variabel independen yang menjelaskan variasi Y disekitar nilai rata-ratanya dengan derajat kepercayaan k-1 dan n-k tertentu.

Langkah uji F dapat ditentukan sebagai berikut:

1) Membuat H_0 dan H_a sebagai berikut:

$$a) H_0 : B_1 = B_2 = 0$$

a. Uji t Statistik (Uji Signifikansi Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat. Adapun prosedur uji t adalah sebagai berikut:

a. Menentukan hipotesis

$$H_0 : B1 = 0 \quad H_a : B1 \neq 0$$

$$H_0 : B2 = 0 \quad H_a : B2 \neq 0$$

b. Menghitung nilai t hitung dan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel dari tabel distribusi t pada n dan degree of freedom tertentu ($\alpha=5\%$)

c. Membandingkan nilai t hitung dengan t tabelnya. Keputusan menerima dan menolak H_0 adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai t hitung > nilai t tabel maka H_0 ditolak atau menerima H_a
- 2) Jika nilai t hitung < nilai t tabel maka H_0 diterima atau menolak H_a

a. Uji F Statistik (Uji Signifikansi Simultan)

Uji F dapat digunakan untuk menguji pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F statistik dalam regresi berganda dapat digunakan untuk menguji signifikansi koefisien determinasi R^2 . Dengan demikian nilai F statistik dapat digunakan untuk menguji hipotesis bahwa apakah tidak ada variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap nilai variabel dependen. Langkah-langkah uji F adalah sebagai berikut:

Langkah uji F dapat ditunjukkan sebagai berikut:

1) Menentukan H_0 dan H_a sebagai berikut:

$$a) H_0 : B1 = B2 = 0$$

$$b) H_a : B1 \neq B2 \neq 0$$

2) Mencari nilai F hitung dan nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan besarnya α dan df. ($\alpha=5\%$)

3) Keputusan menolak H_0 atau menerima adalah sebagai berikut:

a) Jika F hitung > F tabel, maka H_0 ditolak.

b) Jika F hitung < F tabel, maka H_0 diterima.

A. Deskripsi Data

1. Data

Volume Impor

Volume Impor

Volume Impor

Volume Impor

Volume Impor

Volume Impor

Volume Impor

Volume Impor

Volume Impor

Volume Impor

Volume Impor

Volume Impor

Volume Impor

Volume Impor

Volume Impor

Volume Impor

Volume Impor

Volume Impor

Volume Impor

Volume Impor

Volume Impor

Volume Impor

Volume Impor

Volume Impor

Volume Impor

Volume Impor

Volume Impor

Volume Impor

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga variabel yang diukur, yaitu Volume Impor Beras (X_1), Produksi Beras (X_2) sebagai variabel bebas (*independent variable*), kemudian harga beras di provinsi Sumatera Utara (Y) sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

- d. Volume Impor yaitu jumlah beras yang diimpor ke Indonesia tahun 1991-2010 dalam satuan ribu ton.
- e. Produksi beras yaitu jumlah produksi beras yang berupa kegiatan menambah nilai guna dari bahan baku beras yaitu gabah menjadi beras yang dapat dikonsumsi. Data yang akan digunakan adalah jumlah produksi beras dari tahun 1991-2010
- f. Harga beras di provinsi Sumatera Utara yaitu harga beras berlaku yang ditetapkan oleh pemerintah di Sumatera Utara. Data yang akan digunakan adalah data harga beras di Sumatera Utara periode 1991-2010.

B. Analisis Data

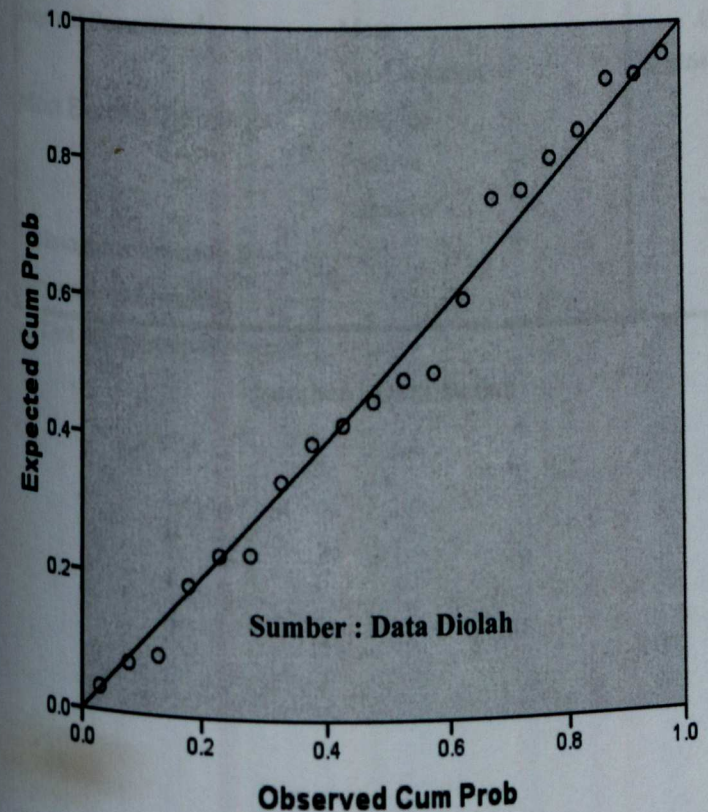
Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program komputer *SPSS For Windows* Versi 16.0. Untuk mendapatkan estimasi yang terbaik, terlebih dahulu harus dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak kemudian harus dilakukan pengujian asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normal data ini menggunakan metode analisis grafik dan melihat *normal probability plot*.

Setelah data diinput dan diolah oleh program SPSS, diperoleh hasil uji Normal Probability Plot seperti pada gambar di bawah ini :

Gambar 4. Normal Probability Plot
Normal P-P Plot of residual



Dari grafik di atas terlihat sebaran data pada chart tersebar di sekeliling garis lurus (tidak berpenjar jauh dari garis lurus), maka dapat dikatakan bahwa persyaratan normalitas terpenuhi.

Hasil pengujian normalitas juga didukung dengan uji *Kolmogorov-Smirnov test* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 = Data residual terdistribusi normal

H_a = Data residual tidak terdistribusi normal

Setelah data diinput dalam program SPSS v.16 maka hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		residual
N		20
Normal Parameters ^a	Mean	.0000
	Std. Deviation	6.85648E2
Most Extreme Differences	Absolute	.102
	Positive	.102
	Negative	-.098
Kolmogorov-Smirnov Z		.458
Asymp. Sig. (2-tailed)		.985

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data Diolah

Pada hasil pengujian Kolmogorov Smirnov terlihat bahwa nilai signifikansi uji tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa data yang digunakan dalam regresi berdistribusi normal.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan fenomena adanya korelasi yang sempurna antara satu variabel independen dengan variabel independen yang lain. Jika terjadi multikolinearitas, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan standar penaksir dan probabilitas untuk menerima hipotesis yang salah semakin besar.

Salah satu cara untuk mengetahui adanya multikolinearitas adalah dengan melakukan uji VIF (*Variance Inflation Factor*) yaitu jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS atas data yang diperoleh, dapat dilihat pada tabel berikut:

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk masing-masing variabel adalah lebih kecil dari 10 dan *Tolerance* tidak kurang dari 0,1. Hal ini membuktikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat adanya multikolinearitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan periode sebelumnya.

Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi. Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (Uji DW). Berikut adalah hasil pengujian Durbin-Watson dengan menggunakan program SPSS 16.0:

Tabel 4. Hasil Pengujian Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.944 ^a	.891	.878	724.859	1.721

a. Predictors: (Constant), Volume Impor Beras X2, Produksi Beras X1

b. Dependent Variable: Harga Beras Y

Sumber : Data Diolah

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1,740. Nilai Durbin-Watson berdasarkan tabel dengan derajat kepercayaan sebesar 5% adalah dL sebesar 1,10 dan dU sebesar 1.54 sehingga nilai 4-dU adalah 2.46. Suatu persamaan regresi dikatakan terbebas dari autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson terletak diantara du dan 4-du. Nilai Durbin-Watson pada penelitian ini adalah 1,721 yang berarti bahwa nilai tersebut terletak diantara du dan 4-du. Maka model persamaan regresi ini menunjukkan tidak adanya autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi Majemuk (R^2)

Koefisien determinasi majemuk (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara

nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Nilai R^2 mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Berikut adalah nilai koefisien determinasi dari penelitian ini yang diperoleh dari hasil output SPSS:

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.944 ^a	.891	.878	724.859

Predictors: (Constant), Volume Impor Beras X2, Produksi Beras X1

Dependent Variable: Harga Beras Y

Sumber : Data Diolah

Tabel di atas menunjukkan nilai R square sebesar 0,891. Hal ini berarti bahwa produksi beras dan volume impor beras menerangkan harga beras di Provinsi Sumatera Utara sebesar 89,1%. Sedangkan sisanya sebesar 10,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

b. Uji t Statistik (Uji Signifikansi Parsial)

Uji t Statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut hasil SPSS dari uji t yang dilakukan:

Tabel 7. Uji t Statistik

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations

	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
(Constant)	-10927.788	2083.371		-5.245	.000			
Produksi Beras X1	.383	.069	.641	5.544	.000	.908	.802	.444
Volume Impor Beras X2	.281	.088	.371	3.211	.005	.833	.614	.257

Dependent Variable: Harga Beras Y

Sumber : Data Diolah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, produksi beras menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 5.544 dengan signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai t_{hitung} (5.544) > nilai t_{tabel} (2.110), maka H_0 ditolak yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara produksi beras terhadap harga beras di provinsi Sumatera Utara. Adanya pengaruh produksi beras terhadap harga beras di Provinsi Sumatera Utara menandakan bahwa semakin besar jumlah produksi beras, maka akan mengakibatkan naiknya harga beras di provinsi Sumatera Utara. Volume impor beras menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3.211 dengan signifikansi sebesar 0.005. Karena nilai signifikansi < 0.05 dan nilai t_{hitung} (3.211) > nilai t_{tabel} (2.110), maka H_0 ditolak yang berarti bahwa volume impor beras tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga beras di provinsi Sumatera Utara.

Dari tabel t diatas, maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -10927.788 + 0.383X_1 + 0.281X_2$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dibuat interpretasi sebagai berikut:

Nilai konstanta menunjukkan angka sebesar -10927.788 yang berarti bahwa bila produksi beras dan volume impor beras tidak ada, maka harga beras di provinsi Sumatera Utara tidak bisa ditentukan yang ditunjukkan dengan nilai minus pada konstanta sebesar -10927.788.

2. Produksi beras menunjukkan angka sebesar 0.383. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan produksi beras sebesar 1 ton maka harga beras akan naik menjadi sebesar Rp. 383.
3. Volume impor beras menunjukkan angka sebesar 0.281. Hal ini berarti bahwa dengan peningkatan volume impor beras sebesar 1 ton maka harga beras akan meningkat sebesar Rp.281.

c. Uji F_{Statistik} (Uji Signifikansi Simultan)

Uji F_{Statistik} pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji F yang diolah dengan menggunakan program SPSS:

Tabel 6. Uji F_{Statistik}

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.296E7	2	3.648E7	69.433	.000 ^a
	Residual	8932153.269	17	525420.781		
	Total	8.190E7	19			

a. Predictors: (Constant), Volume Impor Beras X2, Produksi Beras X1

b. Dependent Variable: Harga Beras Y

Sumber : Data Diolah

Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,000 dan nilai F_{Hitung} sebesar 69.433. Dasar pengambilan keputusan adalah tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Karena nilai signifikansi lebih

kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan hal ini menunjukkan adanya pengaruh produksi beras dan volume impor beras secara simultan terhadap harga beras di Provinsi Sumatera Utara.

Dasar pengambilan keputusan yang lain adalah nilai F_{Hitung} harus lebih besar dari nilai F_{Tabel} untuk menentukan adanya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dari uji ANOVA dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan pembilang (v_1) = $k-1 = 2$ serta derajat kebebasan penyebut (v_2) = $n-k = 17$ dengan nilai F_{Tabel} 3.20 yang dapat dilihat pada tabel nilai kritis distribusi (Tabel F), didapat nilai F_{Hitung} sebesar 69.433. Karena nilai $F_{Hitung} > F_{Tabel}$ maka H_0 ditolak dan dapat diambil kesimpulan bahwa produksi beras dan volume impor beras secara simultan berpengaruh terhadap harga beras di Provinsi Sumatera Utara.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada awal penelitian ini ada beberapa hipotesis yang telah penulis kemukakan sebelumnya, dan setelah dilakukan beberapa uji maka didapatkan jawaban dari hipotesis-hipotesis yang telah penulis kemukakan sebelumnya :

1. Hipotesis satu dalam penelitian ini adalah “terdapat pengaruh yang nyata produksi beras terhadap harga beras di provinsi Sumatera Utara”. Hipotesis tersebut terbukti benar, hal ini dapat dilihat pada hasil uji t yang diketahui bahwa, $t_{tabel} (2.110) < t_{hitung} (5.544)$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.383 yang berarti bahwa produksi beras mempengaruhi harga beras di provinsi Sumatera Utara sebesar 38.3% dengan nilai signifikansi lebih kecil dari alpha yaitu sebesar 0.000.
2. Hipotesis dua dalam penelitian ini adalah “terdapat pengaruh yang nyata volume impor beras terhadap harga

beras di provinsi Sumatera Utara". Hipotesis tersebut terbukti benar, hal ini dapat dilihat pada hasil uji t yang diketahui bahwa, $t_{\text{tabel}} (2.110) < t_{\text{hitung}} (3.211)$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.281 yang berarti bahwa produksi beras mempengaruhi harga beras di provinsi Sumatera Utara sebesar 28.1% dengan nilai signifikansi lebih kecil dari alpha yaitu sebesar 0.005.

3. Hipotesis tiga dalam penelitian ini adalah "terdapat pengaruh yang nyata produksi beras dan volume impor beras terhadap harga beras di provinsi Sumatera Utara". Hipotesis ini terbukti benar, hal ini dapat dilihat pada hasil uji F dan Koefisien Determinasi yang telah dilakukan. Pada hasil uji F diketahui bahwa nilai F_{Hitung} sebesar 69.433 lebih besar dari F_{Tabel} . Karena nilai $F_{\text{Hitung}} > F_{\text{Tabel}}$ maka H_0 ditolak dan dari koefisien determinasi diketahui bahwa R Square sebesar 0.891 yang berarti bahwa produksi beras dan volume impor beras secara simultan berpengaruh terhadap harga beras di Provinsi Sumatera Utara sebesar 89.1% dan sisanya sebesar 10.7% diterangkan oleh variabel lain.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan produksi beras terhadap harga beras di provinsi Sumatera Utara. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji t yang diketahui bahwa, $t_{\text{tabel}} (2.110) < t_{\text{hitung}} (5.544)$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.383 yang berarti bahwa produksi beras mempengaruhi harga beras di provinsi Sumatera Utara sebesar 38.3% dengan nilai signifikansi lebih kecil dari alpha yaitu sebesar 0.000.
- Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan volume impor beras terhadap harga beras di provinsi Sumatera Utara. Hal tersebut dapat dilihat, hal ini dapat dilihat pada hasil uji t yang diketahui bahwa, $t_{\text{tabel}} (2.110) < t_{\text{hitung}} (3.211)$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.281 yang berarti bahwa produksi beras mempengaruhi harga beras di provinsi Sumatera Utara sebesar 28.1% dengan nilai signifikansi lebih kecil dari alpha yaitu sebesar 0.005.
- Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan produksi beras dan volume impor beras terhadap harga beras di provinsi Sumatera Utara. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil uji F dan Koefisien Determinasi yang telah dilakukan. Pada hasil uji F diketahui bahwa nilai F_{Hitung} sebesar 69.433

lebih besar dari F_{Tabel} . Karena nilai $F_{Hitung} > F_{Tabel}$ maka H_0 ditolak dan dari koefisien determinasi diketahui bahwa R Square sebesar 0.891 yang berarti bahwa produksi beras dan volume impor beras secara simultan berpengaruh terhadap harga beras di provinsi Sumatera Utara sebesar 89.1% dan sisanya sebesar 10.7% diterangkan oleh variabel lain.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu bahwa penelitian ini hanya menggunakan variabel produksi beras dan volume impor beras saja dalam memprediksi perubahan harga beras di provinsi Sumatera Utara, padahal masih terdapat banyak lagi faktor yang mempengaruhi pergerakan harga beras di provinsi Sumatera utara, sehingga kesimpulan dari penelitian ini tidak sepenuhnya dapat menjelaskan faktor yang mempengaruhi harga beras di provinsi Sumatera Utara.

C. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode lain yang dimungkinkan lebih baik daripada metode yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti jumlah penduduk dan kurs mata uang agar mendapat kesimpulan yang lebih baik dari penelitian ini.
3. Masalah Perberasan sebagai komoditi pokok di Indonesia pada umumnya dan provinsi Sumatera Utara pada khususnya adalah masalah yang kerap dibicarakan dan

penyelesaiannya belum ditemukan sehingga menimbulkan banyak pemahaman-pemahaman yang salah tentang mengapa selalu terjadi fluktuasi harga beras di Indonesia, sehingga melalui penelitian ini diharapkan agar pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga beras di provinsi Sumatera Utara dapat menjadi tambahan ilmu dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1. Anwar, M. (2004). *Diagnosis Ekonomi Politik Pangan dan Pertanian*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2004.
2. Mulya, Saharini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Rineka, cet. XII, ed. Revisi V, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001).
3. Mulya, Saharini. *Penerapan Harga Dalam Islam*. Penerbit Pustaka Al-Banami, 2004.
4. Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). 2010. *Common Effective Preferential Tariff for ASEAN Free Trade Area (CEPT-AFTA) untuk Komoditas Beras*. Jakarta.
5. Badan Pusat Statistik. *Kontribusi Sektor Pertanian Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 2006-2010*. Jakarta: BPS, 2010.
6. Suk, Pengantar, dan Penyaluran Beras Tahun 2004-2009. Jakarta.
7. Mulya, Saharini. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. (PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2002).
8. Mulya, A. *Analisis Sistem Distribusi Gabah/Beras di Sumatera Utara*. (Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian: Bogor, 2004).
9. Mulya, et. al. *Suasana Beras dari Masa ke Masa: Pelajar, Mahasiswa, Kebutuhan dan Perumpan Strategi Nasional*. (Bogor: IPB Press, 2005).
10. Mulya, Saharini. *Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. (Semarang: Pustaka UNDIP, 2005).

DAFTAR PUSTAKA

- Amang, B., dan M. H. Sawit. *Kebijakan Beras dan Pangan Nasional (Pelajaran dari Orde Baru dan Era Reformasi)*. (Jakarta : Institut Pertanian Bogor Press, 1999).
- Arifin B, *Analisis Ekonomi Disparitas Harga Gabah dan Harga Beras*, Kompas-online, Kolom Head Line, 13 Februari 2006.
- Arifin, Bustanul, *Diagnosis Ekonomi Politik Pangan dan Pertanian*, ed I (PT Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2007)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. XII, ed. Revisi V, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).
- Asmuni, *Artikel Penerapan Harga Dalam Islam : Perspektif Fikih Dan Ekonomi.pdf*
- Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). 2010. *Common Effective Preferential Tarif for Asean Free Trade Area (CEPT-AFTA)* untuk Komoditas Beras, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, *Kontribusi Setiap Sektor terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 2006-2010*, Jakarta.
- BULOG. 2010. *Stok, Pengadaan, dan Penyaluran Beras Tahun 2005-2009*, Jakarta
- Daniel, Moehar, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (PT. Bumi Aksara : Jakarta, 2002).
- Djulin, A., *Analisis Sistem Distribusi Gabah/Beras di Sumatera Barat*. (Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian : Bogor, 2004)
- Firdaus, et. all, *Swasembada Beras dari Masa ke Masa : Telaah Efektivitas Kebijakan dan Perumusan Strategi Nasional*. (Bogor : IPB Press, 2008).
- Ghozali, Imam, *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, (Semarang:Penerbit UNDIP, 2005)

- Gujarati, Damodar, *Ekonometrika Dasar*, (Penerbit Erlangga : Jakarta, 1978)
- Hadi, Nasrul, *Mengganti Padi dengan Kelapa Sawit*, (Dinas Kehutanan dan Perkebunan : Jambi)
- Joetson dan Fathorrozi, M, *Teori Ekonomi Mikro Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi*, (Penerbit Salemba Empat : Jakarta, 2003)
- Kuncoro, Mudrajad, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta : Erlangga, 2009).
- Lubis, A Efendi, *Perencanaan Koorporasi Peningkatan Ketahanan Pangan di Provinsi Sumatera Utara*, Modul Seminar Strategi Penguatan Ketahanan Pangan, Medan, 4 Juli 2005
- Rusmarilin, H. dan Asmin P., *Diversifikasi Pangan Sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan Di Sumatera Utara*. Modul Seminar Strategi Penguatan Ketahanan Pangan, 4 Juli 2005
- Saragih, B., *Pembangunan Pertanian 2001-2004*, (Departemen Pertanian : Jakarta, 2001)
- Sastraatmaja, Entang, *Ekonomi Pertanian Indonesia* (Masalah, Gagasan dan Strategi), (Penerbit Angkasa : Bandung, 1984).
- Soekartawi, *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*, (PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2002).
- Sembiring, H. dan Mohar Daniel, *Prospek Pengembangan Tanaman Terpadu Padi Sawah di Sumatera Utara Tahun 2009*, Modul Seminar Nasional Teknologi Spesifik Lokasi Mendukung Ketahanan Pangan dan Agribisnis Untuk Meningkatkan Peningkatan Pendapatan Petani Dalam Era Globalisasi, (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian : Jakarta, 2003).

- Soemarso, *Peranan Harga Pokok Dalam Penentuan Harga Jual*, (Rineka Cipta : Jakarta, 1990).
- Sugeng, *Bercocok Tanaman Padi*, (Aneka Ilmu : Semarang, 2001)
- Suharyadi dan Purwanto, *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern, ed.2*, (Jakarta : Salemba 4, 2009).
- Sukirno, Sadono, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2006)
- Sukirno, Sadono, *Makro Ekonomi Modern*, (PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2000)
- Suparmoko, Maria R dan M Suparmoko, *Ekonomi Untuk Manajer (teori dan soal jawab)*, (BPFE : Yogyakarta, 1998)
- Suryana, A dan Mardianto, S, *Bunga Rampai Ekonomi Beras*, (LPEM-FEUI, Jakarta, 2001), h. 22
- Tarigan, Azhari Akmal dkk, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Medan : La-Tansa Press, 2011).
- Widodo, Sri Dkk, *Kebijakan Pangan Nasional dalam Kerangka Otonomi Daerah*, (MM Agribisnis UGM, 2002
- <http://www.kemenperin.go.id>, SK Kementerian Perindustrian dan Perdagangan Tentang Impor Beras, (diakses tanggal 24 Februari 2012).

Soemba, R. (1997). *Studi Kasus: Pulau Soemba*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Soemba, R. (1997). *Studi Kasus: Pulau Soemba*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Soemba, R. (1997). *Studi Kasus: Pulau Soemba*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Soemba, R. (1997). *Studi Kasus: Pulau Soemba*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Soemba, R. (1997). *Studi Kasus: Pulau Soemba*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Soemba, R. (1997). *Studi Kasus: Pulau Soemba*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Soemba, R. (1997). *Studi Kasus: Pulau Soemba*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Soemba, R. (1997). *Studi Kasus: Pulau Soemba*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Soemba, R. (1997). *Studi Kasus: Pulau Soemba*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Soemba, R. (1997). *Studi Kasus: Pulau Soemba*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Soemba, R. (1997). *Studi Kasus: Pulau Soemba*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Soemba, R. (1997). *Studi Kasus: Pulau Soemba*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

